German für Gesellschaft (J-Gefüge) | Oktober 2026 | Volume 5 Nomor 2| Hal. 105-114
ISSN: 2964-0318
DOI https://doi.org/10.30598/jgefuege.5.2.105-114

Penguatan Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Emosi dan Perilaku Anak Autis bagi Guru di Pusat Belajar AIN Terapi Ambon

Ainun Diana Lating[1], Sawal Mahaly[2], Nunun Tunny[3]
[1,3]Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN A. M. Sangadji Ambon, Indonesia
[2]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pattimura, Indonesia

Article history
Revised : 29.09.2026
Accepted : 29.10.2026

*Corresponding author
Email : sawal.mahaly@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan emosi dan perilaku anak autis di Pusat Belajar Anak Autis Ain Terapi Ambon. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif, psikoedukasi, pelatihan keterampilan, demonstrasi, simulasi, praktik terbimbing, dan evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah enam guru yang terlibat langsung dalam layanan terapi perilaku, okupasi, dan wicara. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest sebesar 57,50 meningkat menjadi 86,33 pada posttest, dengan rata-rata peningkatan sebesar 28,83 poin. Seluruh peserta mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang memadukan penyampaian materi dengan demonstrasi, simulasi, dan praktik terbimbing dapat memperkuat pemahaman guru dalam mengenali kondisi emosional, mengidentifikasi perilaku, memilih respons yang tepat, serta menerapkan strategi pengelolaan perilaku secara lebih terarah. Program ini diharapkan mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan dan terapi bagi anak autis di Kota Ambon secara berkelanjutan. Kolaborasi perguruan tinggi dan lembaga mitra memperkuat keberlanjutan program serta penerapan hasil pelatihan dalam praktik layanan.

Kata Kunci: Kompetensi guru, emosi, perilaku, anak autis

Abstract

This Community Service Program (PKM) aimed to improve teachers' competence in managing the emotions and behavior of autistic children at the Ain Therapy Autism Learning Center in Ambon. The program was implemented through participatory activities, psychoeducation, skills training, demonstrations, simulations, guided practice, and evaluation. Six teachers who were directly involved in behavioral, occupational, and speech therapy services participated in the program. Evaluation was conducted using pretests and posttests to measure improvements in participants' knowledge and understanding. The results showed that the average pretest score increased from 57.50 to 86.33 in the posttest, with an average improvement of 28.83 points. All participants demonstrated higher scores after completing the program. These findings indicate that training combining material delivery, demonstrations, simulations, and guided practice can strengthen teachers' ability to recognize emotional conditions, identify behaviors, select appropriate responses, and apply more systematic behavior-management strategies. This program is expected to support sustainable improvements in the quality of educational and therapeutic services for autistic children in Ambon.

Keywords: *Teacher competence, emotions, behavior, autistic children*

© 2026 Some rights reserved

1. PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan kondisi perkembangan yang ditandai oleh adanya perbedaan dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, pola perilaku, minat, serta respons terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan. Dalam praktik pendidikan dan terapi, kondisi tersebut menuntut pendekatan yang tidak seragam karena setiap anak menunjukkan karakteristik, kebutuhan, tingkat kemampuan, serta respons emosional yang berbeda. Anak dengan autisme dapat

mengalami kesulitan dalam mengenali, menamai, mengekspresikan, maupun mengatur emosi, sehingga pada situasi tertentu muncul perilaku seperti menangis, berteriak, menolak instruksi, tantrum, menarik diri, melakukan gerakan berulang, atau menunjukkan respons lain yang sulit dipahami oleh orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, kualitas layanan bagi anak autis sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru atau terapis dalam membaca fungsi perilaku, memahami kebutuhan emosional anak, memilih strategi komunikasi yang tepat, serta merancang intervensi yang konsisten dan individual.

Peran guru pada lembaga layanan anak autis tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendamping perkembangan, fasilitator komunikasi, pengelola perilaku, model regulasi emosi, serta penghubung antara program pembelajaran dengan kebutuhan individual anak. Guru perlu mampu memahami bahwa perilaku yang muncul pada anak sering kali merupakan bentuk komunikasi atas ketidaknyamanan, kebingungan, kebutuhan sensorik, kesulitan memahami instruksi, keinginan memperoleh sesuatu, atau upaya menghindari aktivitas tertentu. Apabila perilaku tersebut hanya dipandang sebagai perilaku "nakal", "membangkang", atau "tidak patuh", maka respons guru berisiko menjadi tidak tepat dan bahkan dapat memperkuat masalah. Sebaliknya, ketika guru memiliki kompetensi dalam analisis perilaku, komunikasi suportif, penguatan positif, pembentukan keterampilan emosi, dan penanganan perilaku yang sistematis, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih aman, terarah, dan mendukung perkembangan anak.

Kebutuhan terhadap kompetensi tersebut semakin penting karena pengelolaan emosi dan perilaku pada anak autis membutuhkan strategi yang bersifat praktis sekaligus berbasis bukti. El Horr de Moraes, Begeske, dan Aguilar (2025), melalui pembahasan mengenai *Facing Emotions in Early Learners with Autism*, menekankan pentingnya pembelajaran keterampilan emosional yang meliputi kemampuan mengenali, memberi label, dan mengekspresikan emosi. Sumber tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan instruksional yang fleksibel dapat membantu pendidik meningkatkan kemampuan anak dalam memahami emosi dan sekaligus memperkuat kompetensi guru dalam pengelolaan emosi.

Selain aspek emosi, pengelolaan perilaku merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari layanan pendidikan dan terapi bagi anak autis. Fitriatun, Muliyani, Susilawati, dan rekan-rekan (2025) membahas pendampingan guru pendamping khusus untuk meningkatkan kompetensi pengelolaan dan penanganan perilaku pada anak berkebutuhan khusus. Pendekatan yang disoroti mencakup penggunaan penguatan positif serta penyusunan rencana intervensi perilaku yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan perilaku tidak hanya bergantung pada pengalaman guru, tetapi juga pada kemampuan menyusun strategi secara terencana.

Guru perlu mampu menentukan perilaku sasaran, mengidentifikasi pemicu, memahami konsekuensi yang mempertahankan perilaku, memilih bentuk penguatan yang sesuai, serta mencatat perubahan perilaku secara sederhana namun sistematis.

Dalam konteks anak autis, pendekatan analisis perilaku juga telah banyak digunakan untuk meningkatkan efektivitas layanan. Iswari, Armaini, Ardisal, dan rekan-rekan (2022) menekankan peningkatan kompetensi guru khusus melalui pelatihan terapi Analisis Perilaku Terapan atau *Applied Behavior Analysis*. Pelatihan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pendidikan yang efektif bagi anak autis. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan terstruktur merupakan salah satu cara yang relevan untuk memperkuat kualitas layanan. Pelatihan memungkinkan guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga berlatih mengamati perilaku, menentukan target, menggunakan penguatan, melakukan *prompting*, mengurangi bantuan secara bertahap, dan mengevaluasi respons anak terhadap intervensi yang diberikan.

Urgensi pelatihan guru juga dikuatkan oleh Silva, Pereira da Silva, dan Coutinho (2025) yang menempatkan pelatihan guru sebagai aspek penting dalam memahami perilaku siswa dengan autisme, mengembangkan strategi penanganan, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang

inklusif dan suportif. Guru yang memiliki pemahaman memadai mengenai karakteristik autisme akan lebih mampu melihat perilaku anak sebagai sesuatu yang perlu dianalisis, bukan sekadar dikoreksi. Pelatihan dapat membantu guru memahami faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku, termasuk kondisi lingkungan, pola komunikasi, tuntutan tugas, perubahan rutinitas, kebutuhan sensorik, serta keterbatasan anak dalam menyampaikan kebutuhan. Pengetahuan tersebut sangat penting bagi guru yang bekerja langsung dengan anak autis karena keputusan yang diambil guru pada saat perilaku muncul akan memengaruhi rasa aman anak, keterlibatan dalam pembelajaran, dan keberlanjutan proses terapi.

Pada sisi lain, komunikasi guru merupakan unsur penting dalam membangun kecerdasan emosional anak dengan autisme. Samarsya, Irianti, dan Rahayu (2024) secara khusus mengangkat peran komunikasi guru dalam membangun kecerdasan emosional anak penyandang autisme. Meskipun sumber tersebut tidak sepenuhnya membahas pengelolaan emosi dan perilaku dalam konteks Pusat Belajar Anak Autis Ain Terapi Ambon, fokus kajiannya memperlihatkan bahwa komunikasi guru merupakan komponen yang relevan dalam proses pendampingan anak. Komunikasi yang singkat, jelas, konsisten, konkret, tidak mengancam, serta disertai dukungan visual atau demonstrasi akan lebih mudah dipahami oleh sebagian anak autis. Pada saat yang sama, respons guru terhadap emosi anak juga perlu menunjukkan penerimaan dan ketenangan sehingga anak mendapatkan model perilaku yang tepat ketika menghadapi situasi yang menimbulkan frustrasi.

Meidina, Sulasminah, Bastiana, dan rekan-rekan (2025) menunjukkan bahwa pelatihan modifikasi perilaku bagi guru yang melayani siswa autis diarahkan pada peningkatan pemahaman dan keterampilan guru, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Perspektif ini penting karena kompetensi guru pada dasarnya tidak cukup diukur dari seberapa banyak teori yang dipahami, tetapi juga dari sikap guru terhadap anak dan kemampuan mempraktikkan teknik secara tepat. Guru harus mampu tetap tenang, tidak memberikan label negatif, tidak menggunakan hukuman yang memperburuk emosi anak, serta memiliki variasi teknik untuk mengarahkan perilaku ke bentuk yang lebih adaptif.

Kebutuhan pengembangan profesional yang berkelanjutan turut ditekankan oleh Praciano (2024). Kajian mengenai pelatihan guru untuk menghadapi siswa autis pada pendidikan anak usia dini menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran inklusif dan pengembangan profesional secara terus-menerus agar guru dapat merespons kebutuhan khusus anak secara efektif. Hal tersebut memberi landasan bahwa pelatihan satu kali tanpa tindak lanjut belum tentu cukup untuk menghasilkan perubahan praktik yang bertahan. Program penguatan kompetensi akan lebih bermakna apabila disusun dalam bentuk pembelajaran singkat, demonstrasi teknik, latihan melalui studi kasus, praktik terbimbing, refleksi, serta penyusunan rencana tindak lanjut yang dapat digunakan guru setelah kegiatan selesai.

Bukti lain mengenai manfaat pelatihan guru ditemukan dalam penelitian Khoury (2013) tentang pelatihan guru dalam manajemen perilaku siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* pada konteks inklusi sekolah. Sumber tersebut menunjukkan peningkatan pengetahuan guru dan penurunan masalah perilaku pada anak setelah dilakukan pelatihan. Walaupun konteksnya berbeda dengan lembaga terapi di Ambon, temuan tersebut memberikan dukungan bahwa perubahan kompetensi guru berpotensi memberikan dampak pada perilaku anak apabila pengetahuan yang diperoleh diterapkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, program PKM yang berfokus pada penguatan kompetensi guru memiliki alasan yang kuat karena sasaran perubahan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan guru, tetapi juga pada perbaikan kualitas interaksi dan respons terhadap perilaku anak.

Pelatihan berkelanjutan juga perlu mencakup dimensi emosional guru. Silva, Menezes, Dos Santos, dan rekan-rekan (2025) menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan yang mencakup pengetahuan emosional dan teknis tentang autisme agar praktik pedagogis guru meningkat dan kebutuhan emosional serta perilaku siswa ASD dapat dikelola secara lebih efektif. Aspek ini penting karena guru yang bekerja dengan anak autis menghadapi situasi yang menuntut kesabaran,

konsistensi, pengendalian diri, dan kemampuan membuat keputusan secara cepat. Ketika guru mengalami kelelahan atau tidak memiliki strategi yang memadai, respons terhadap perilaku anak dapat menjadi tidak konsisten. Oleh karena itu, penguatan kompetensi perlu menyentuh bukan hanya "bagaimana mengubah perilaku anak", tetapi juga bagaimana guru mengelola respons dirinya sendiri saat menghadapi perilaku yang menantang.

Selain pendekatan perilaku, strategi terstruktur seperti TEACCH memberikan perspektif penting dalam membangun kemandirian anak dengan ASD. Hakim, Hasani, dan Umaini (2025) membahas pendekatan TEACCH dalam meningkatkan kemandirian belajar anak dengan ASD, sedangkan Rafikayati, Rachmadtullah, Perdanake, dan rekan-rekan (2023) mengangkat pemanfaatan program TEACCH berbantuan media video untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak autis. Kedua sumber ini memperluas pemahaman bahwa pengelolaan perilaku tidak selalu harus dilakukan ketika masalah sudah muncul. Banyak perilaku dapat dicegah melalui struktur lingkungan yang jelas, rutinitas yang dapat diprediksi, dukungan visual, urutan kegiatan yang konsisten, serta instruksi yang sesuai dengan kemampuan anak. Artinya, pengelolaan perilaku yang baik juga bersifat preventif.

Guru juga memiliki peran dalam menumbuhkan tanggung jawab sebagai bagian dari keterampilan sosial anak autis. Salsabila, Junaidi, Ediyanto, dan rekan-rekan (2025) menyoroti optimalisasi peran guru dalam mengembangkan tanggung jawab sebagai keterampilan sosial anak autis di sekolah inklusi. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa intervensi pada anak autis tidak semestinya berhenti pada pengurangan perilaku yang dianggap bermasalah. Tujuan yang lebih konstruktif adalah membangun perilaku pengganti dan keterampilan baru yang membuat anak semakin mampu berpartisipasi dalam kegiatan belajar, berinteraksi, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas sederhana. Dengan kata lain, pengelolaan perilaku yang efektif harus selalu dihubungkan dengan pengembangan keterampilan adaptif yang bermakna.

Kebutuhan untuk menyesuaikan strategi dengan karakteristik anak juga tercermin dalam kajian Panggayuh (2025) mengenai strategi guru dalam mengelola pembelajaran bagi siswa dengan ASD kategori sedang di lingkungan sekolah inklusi Surakarta. Sumber tersebut memperlihatkan bahwa guru memerlukan strategi pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa. Hal ini sangat relevan bagi lembaga yang menangani anak autis dengan profil kemampuan beragam. Strategi untuk anak yang mampu memahami instruksi verbal tentu berbeda dengan strategi bagi anak yang membutuhkan dukungan visual intensif. Demikian pula, anak yang mampu menunggu selama beberapa menit memerlukan pendekatan berbeda dari anak yang mudah mengalami *distress* ketika rutinitas berubah. Kompetensi guru karena itu harus bersifat adaptif, bukan sekadar mengikuti satu prosedur yang sama untuk semua anak.

Selain kemampuan akademik dan perilaku, perkembangan sosial juga merupakan tujuan penting dalam layanan anak autis. Apriliyani, Rahmadika, Wifda, dan rekan-rekan (2024) membahas peran guru dalam meningkatkan perkembangan sosial anak autis usia dini. Sementara itu, Fatimah, Hani, Adha, dan rekan-rekan (2024) membahas peran guru dalam membangun kemandirian anak dengan *Autism Spectrum Disorder*. Kedua kajian tersebut menguatkan pandangan bahwa kompetensi guru harus diarahkan pada perkembangan anak secara utuh, termasuk kemampuan berinteraksi, mengikuti aktivitas, membangun kemandirian, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pengelolaan emosi dan perilaku menjadi fondasi penting karena anak akan lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian ketika merasa aman, memahami rutinitas, mampu mengkomunikasikan kebutuhan, dan mendapat respons yang konsisten dari orang dewasa.

Penguatan kompetensi guru juga dapat dilakukan melalui pendekatan psikoedukasi. Rahmi, Damra, Rozi, dan rekan-rekan (2025) membahas peningkatan kompetensi guru dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus melalui psikoedukasi. Pendekatan psikoedukasi relevan bagi kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena dapat memadukan pemberian informasi, peningkatan kesadaran, diskusi pengalaman, latihan keterampilan, dan penyusunan strategi penerapan. Dalam konteks pengelolaan emosi dan perilaku anak autis, psikoedukasi dapat digunakan untuk membantu guru memahami hubungan antara emosi, komunikasi, kondisi lingkungan, dan perilaku.

Guru juga dapat dilatih untuk mengenali faktor pemicu, mendokumentasikan kejadian, serta menentukan respons yang lebih positif dan konsisten.

Pusat Belajar Anak Autis Ain Terapi Ambon merupakan salah satu lembaga yang memberikan layanan langsung kepada anak dengan autisme. Guru di lembaga ini menjalankan peran yang kompleks karena harus menyesuaikan kegiatan pembelajaran dan terapi dengan karakteristik setiap anak. Berdasarkan data lembaga, bidang layanan yang ditangani guru mencakup terapi perilaku, terapi okupasi, dan terapi wicara. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi guru dengan anak berlangsung intensif dan menuntut kemampuan respons yang cepat serta tepat. Dalam praktik sehari-hari, guru dapat berhadapan dengan anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi, menolak perubahan, mudah frustrasi, sulit mengikuti instruksi, atau menunjukkan perilaku yang mengganggu proses terapi. Situasi tersebut tidak selalu dapat diselesaikan hanya dengan pengalaman, sebab setiap anak dapat menunjukkan fungsi perilaku yang berbeda meskipun bentuk perilakunya tampak serupa.

Meskipun para guru telah memiliki pengalaman melayani anak autis, penguatan kompetensi tetap diperlukan untuk memastikan bahwa pengalaman tersebut semakin terarah oleh prinsip-prinsip intervensi yang tepat. Pengalaman praktik merupakan modal penting, tetapi tanpa pembaruan pengetahuan dan refleksi, guru dapat mengembangkan kebiasaan penanganan yang berbeda-beda. Ketidakkonsistenan antar guru dapat membingungkan anak, terutama apabila suatu perilaku mendapatkan respons berbeda pada situasi yang sama. Seorang guru mungkin mengabaikan perilaku tertentu, sementara guru lain langsung memberikan apa yang diminta anak. Seorang guru mungkin menggunakan penguatan positif, sementara guru lain lebih sering memberikan teguran. Perbedaan respons tersebut dapat menghambat pembentukan perilaku baru. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman bersama mengenai prinsip dasar pengelolaan emosi dan perilaku sehingga setiap guru memiliki kerangka kerja yang relatif seragam namun tetap fleksibel mengikuti kebutuhan individual anak.

Guru juga perlu memiliki keterampilan menggunakan penguatan positif secara tepat. Penguatan positif bukan sekadar memberikan hadiah, melainkan memberikan konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan perilaku adaptif muncul kembali. Dalam praktik, bentuk penguatan dapat berupa pujian spesifik, aktivitas yang disukai, token, kesempatan bermain, perhatian positif, atau akses terhadap benda tertentu sesuai kebutuhan anak. Fitriatun dan rekan-rekan (2025) menunjukkan relevansi penguatan positif dan rencana intervensi individual dalam peningkatan kompetensi pengelolaan perilaku. Penguatan perlu diberikan secara konsisten, dekat dengan waktu munculnya perilaku target, dan disesuaikan dengan preferensi anak.

Keterampilan guru dalam mengelola dirinya sendiri juga menjadi bagian penting. Ketika anak mengalami tantrum atau perilaku yang menantang, guru harus mampu mempertahankan suara yang tenang, ekspresi yang tidak mengancam, instruksi singkat, serta keselamatan lingkungan. Guru juga perlu mampu membedakan situasi yang membutuhkan intervensi segera dan situasi yang lebih tepat ditangani melalui pengurangan perhatian atau pengalihan. Pendidikan sosioemosional bagi guru, sebagaimana mendapat perhatian dalam kajian Silva, Vianna, Bezerra, dan rekan-rekan (2025), memperlihatkan bahwa aspek emosional pendidik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kualitas layanan bagi anak dengan ASD.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas kebutuhan anak autis, peran strategis guru, bukti dari berbagai penelitian mengenai efektivitas pelatihan guru, serta kebutuhan penguatan praktik yang kontekstual di Pusat Belajar Anak Autis Ain Terapi Ambon, pelaksanaan program PKM ini menjadi sangat relevan dan penting. Kegiatan diharapkan mampu menjembatani pengetahuan teoretis dengan kebutuhan praktis guru di lapangan serta menghasilkan perubahan yang dapat langsung diterapkan dalam proses layanan. Melalui penguatan kompetensi pengelolaan emosi dan perilaku, guru diharapkan tidak hanya mampu menangani perilaku yang muncul, tetapi juga mampu memahami anak secara lebih utuh, membangun komunikasi yang positif, mencegah terjadinya perilaku bermasalah, dan mengembangkan keterampilan adaptif yang mendukung tumbuh kembang anak autis secara optimal.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Pusat Belajar Anak Ain Terapi Ambon dengan sasaran enam orang guru dan tenaga pendamping yang terlibat langsung dalam layanan terapi perilaku, terapi okupasi, dan terapi wicara. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, psikoedukasi, pelatihan keterampilan, demonstrasi, simulasi, praktik terbimbing, dan evaluasi. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan strategi pengelolaan emosi dan perilaku anak autis dalam kegiatan terapi sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan.

Tahap pertama adalah persiapan dan identifikasi kebutuhan, yang dilakukan melalui koordinasi dengan pengelola lembaga, wawancara singkat, dan diskusi dengan guru mengenai permasalahan emosi dan perilaku anak yang sering ditemukan selama proses terapi. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penentuan materi dan contoh kasus pelatihan. Tahap kedua adalah pretest untuk mengetahui pemahaman awal peserta mengenai karakteristik emosi, faktor pemicu perilaku, fungsi perilaku, komunikasi, dan strategi penanganan anak autis. Selanjutnya dilakukan psikoedukasi dan pelatihan, meliputi pengenalan emosi anak autis, hubungan antara emosi dan perilaku, teknik analisis *Antecedent-Behavior-Consequence* (ABC), penggunaan penguatan positif, komunikasi efektif, pemberian instruksi, serta strategi pencegahan dan penanganan perilaku menantang. Tahap ketiga berupa demonstrasi, studi kasus, dan role play. Peserta mempraktikkan cara menghadapi berbagai situasi, seperti anak tantrum, menolak instruksi, berteriak, sulit berpindah aktivitas, atau meminta sesuatu melalui perilaku yang kurang adaptif. Peserta kemudian diberikan kesempatan melakukan praktik terbimbing dengan menerapkan strategi yang telah dipelajari, sedangkan tim PKM memberikan pengamatan dan umpan balik. Tahap keempat adalah posttest dan evaluasi. Keberhasilan kegiatan diukur melalui peningkatan hasil pretest dan posttest, kemampuan peserta melakukan analisis perilaku, keterampilan menggunakan strategi pengelolaan emosi dan perilaku, serta kemampuan menyusun rencana intervensi. Melalui metode ini, diharapkan guru memiliki kompetensi yang lebih baik, terstruktur, dan aplikatif dalam mendampingi anak autis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan menyajikan capaian kegiatan pengabdian secara kuantitatif dan/atau kualitatif. Bagian ini harus menunjukkan hasil nyata dari kegiatan yang telah dilaksanakan, baik berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku, kapasitas mitra, kualitas produk, penerapan teknologi, maupun perubahan lain yang relevan dengan tujuan pengabdian.

Tabel. Hasil Pretest-Posttest

Nama	Rata-Rata Pretest	Rata-Rata Posttest	Peningkatan
EM	55	85	30 poin
NL	60	90	30 poin
ZK	50	80	30 poin
JL	65	90	25 poin
MM	55	85	30 poin
FK	60	88	28 poin
Rata-rata	57.50	86.33	28.83 poin

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap enam peserta, diketahui bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti kegiatan penguatan kompetensi guru dalam pengelolaan emosi dan perilaku anak autis. Nilai rata-rata pretest peserta sebesar 57,50, kemudian meningkat menjadi 86,33 pada posttest. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 28,83 poin. Secara individual, EM memperoleh nilai pretest 55 dan meningkat menjadi 85 pada posttest dengan peningkatan sebesar 30 poin. NL mengalami peningkatan dari 60 menjadi 90 atau

sebesar 30 poin. ZK yang pada pretest memperoleh nilai 50 meningkat menjadi 80 pada posttest dengan peningkatan sebesar 30 poin. JL memperoleh nilai awal tertinggi, yaitu 65, dan meningkat menjadi 90 dengan peningkatan sebesar 25 poin. MM mengalami peningkatan dari 55 menjadi 85 atau sebesar 30 poin, sedangkan FK meningkat dari 60 menjadi 88 dengan peningkatan sebesar 28 poin. Peningkatan tertinggi sebesar 30 poin diperoleh oleh empat peserta, yaitu EM, NL, ZK, dan MM. FK mengalami peningkatan sebesar 28 poin, sedangkan peningkatan paling rendah terdapat pada JL sebesar 25 poin. Meskipun peningkatan JL lebih kecil dibandingkan peserta lainnya, nilai posttest yang diperoleh mencapai 90 karena peserta tersebut telah memiliki nilai awal yang relatif lebih tinggi.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa setelah mengikuti rangkaian kegiatan yang meliputi pendekatan partisipatif, psikoedukasi, pelatihan keterampilan, demonstrasi, simulasi, dan praktik terbimbing, pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pengelolaan emosi dan perilaku anak autis mengalami peningkatan. Seluruh peserta menunjukkan nilai posttest yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pretest, dengan rentang nilai posttest antara 80–90. Peningkatan rata-rata sebesar 28,83 poin menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai awal, peningkatan tersebut setara dengan sekitar 50,14% dari nilai rata-rata pretest. Hal ini mengindikasikan bahwa materi dan aktivitas pelatihan dapat membantu peserta memahami prinsip-prinsip pengelolaan emosi, mengenali perilaku anak, menentukan respons yang tepat, serta menerapkan strategi pengelolaan perilaku secara lebih terarah. Dengan demikian, hasil pretest dan posttest memberikan indikasi bahwa kegiatan PKM memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru dalam pengelolaan emosi dan perilaku anak autis di Pusat Belajar Anak Autis Ain Terapi Ambon. Namun, hasil tersebut terutama menggambarkan perubahan sebelum dan setelah kegiatan pada peserta yang mengikuti pelatihan sehingga interpretasinya difokuskan pada peningkatan yang terjadi selama pelaksanaan program.

Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru melalui pendekatan partisipatif, psikoedukasi, pelatihan keterampilan, demonstrasi, simulasi, praktik terbimbing, dan evaluasi memberikan perubahan positif terhadap pemahaman guru dalam pengelolaan emosi dan perilaku anak autis. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai pretest sebesar 57,50 menjadi 86,33 pada posttest, dengan peningkatan rata-rata 28,83 poin. Seluruh peserta mengalami peningkatan, sehingga hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan mampu memperkuat pengetahuan dasar yang diperlukan guru dalam mengenali karakteristik emosi, perilaku maladaptif, serta menentukan respons yang lebih tepat terhadap kebutuhan anak autis. Temuan ini sejalan dengan Iswari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan *Applied Behavior Analysis* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam memberikan terapi dan pembelajaran kepada anak autis dengan tetap memperhatikan karakteristik individual anak. Penelitian tersebut juga menggunakan pretest dan posttest dan menemukan peningkatan rata-rata nilai dari 63,9 menjadi 71,1. Kesamaan pola peningkatan ini memperkuat bahwa pelatihan yang disusun secara terarah dapat menjadi sarana pengembangan kompetensi guru dalam pengelolaan perilaku anak autis. Hasil PKM ini juga didukung oleh Meidina et al. (2025) yang melaporkan bahwa pelatihan modifikasi perilaku bagi guru SLB mampu meningkatkan aspek kognitif dari kategori kurang menjadi sangat baik, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik mencapai rata-rata di atas 4,5. Pelatihan tersebut menggabungkan pemberian materi, studi kasus, diskusi kelompok, simulasi, praktik terbimbing, serta evaluasi pretest dan posttest. Hal ini relevan dengan metode PKM di Ain Terapi Ambon karena peningkatan kompetensi tidak hanya dibangun melalui ceramah, tetapi melalui pengalaman praktik yang memungkinkan guru mencoba langsung strategi pengelolaan perilaku. Selain keterampilan teknis, pengelolaan emosi guru juga menjadi bagian penting dalam pendampingan anak autis. Silva et al. (2025) menegaskan bahwa kompetensi sosial-emosional seperti empati, regulasi diri, dan resiliensi membantu guru menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan inklusif serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih seimbang. Dengan demikian, pelatihan pengelolaan emosi dan

perilaku perlu mengembangkan kemampuan guru untuk memahami kondisi anak sekaligus mengelola respons emosional dirinya saat menghadapi perilaku yang menantang.

Peningkatan yang terjadi pada seluruh peserta juga menunjukkan bahwa model pelatihan yang bersifat aktif memiliki nilai praktis bagi guru. Keterlibatan peserta dalam diskusi, demonstrasi, simulasi, dan praktik terbimbing memungkinkan terjadinya proses belajar melalui pengalaman. Guru tidak hanya menerima informasi, tetapi memperoleh kesempatan menghubungkan materi dengan situasi yang dihadapi dalam layanan sehari-hari, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih kontekstual dan mudah diterapkan secara langsung. Lebih lanjut, Rahmi et al. (2025) menemukan bahwa psikoedukasi dan pelatihan praktis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam memahami, mengidentifikasi, dan menentukan intervensi bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan ini memperkuat penggunaan psikoedukasi sebagai fondasi sebelum simulasi dan praktik terbimbing. Dengan demikian, peningkatan rata-rata 28,83 poin pada enam peserta dapat dipahami sebagai indikasi keberhasilan awal program dalam meningkatkan pemahaman guru. Namun, evaluasi lanjutan melalui observasi praktik nyata tetap diperlukan agar peningkatan pengetahuan benar-benar berkembang menjadi keterampilan yang konsisten dalam pengelolaan emosi dan perilaku anak autis.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema penguatan kompetensi guru dalam pengelolaan emosi dan perilaku anak autis di Pusat Belajar Anak Autis Ain Terapi Ambon menunjukkan hasil yang positif. Pelaksanaan kegiatan melalui pendekatan partisipatif, psikoedukasi, pelatihan keterampilan, demonstrasi, simulasi, praktik terbimbing, dan evaluasi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai karakteristik emosi dan perilaku anak autis, faktor pemicu munculnya perilaku tertentu, serta strategi penanganan yang lebih tepat dan terarah. Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan juga memperlihatkan bahwa proses pembelajaran berbasis pengalaman memberikan ruang bagi guru untuk menghubungkan materi dengan situasi nyata yang dihadapi dalam proses pendampingan anak.

Rata-rata nilai pretest sebesar 57,50 meningkat menjadi 86,33 pada posttest, dengan rata-rata peningkatan sebesar 28,83 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek pengetahuan dan pemahaman guru setelah memperoleh materi, contoh penerapan, latihan, serta kesempatan untuk mempraktikkan teknik pengelolaan emosi dan perilaku. Secara keseluruhan, kegiatan PKM memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas guru dalam memberikan layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak autis. Guru diharapkan mampu mengenali kondisi emosional anak, memahami penyebab munculnya perilaku, memberikan penguatan positif, menggunakan komunikasi yang sederhana dan konsisten, serta menentukan respons yang sesuai dengan karakteristik individual anak.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pusat Belajar Anak Ain Terapi Ambon yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Apresiasi khusus disampaikan kepada pimpinan lembaga dan seluruh guru yang telah mengikuti kegiatan dengan penuh keterlibatan sehingga program penguatan kompetensi dalam pengelolaan emosi dan perilaku anak autis dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN A. M. Sangadji Ambon, dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Pattimura, serta mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliyani, Y., Rahmadika, D., & Wifda, S. (2024). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Autis Usia Dini di SLB TNCC Banda Aceh*. https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.998

Fatimah, R., Hani, A. H., & Adha, A. (2024). *Peran Guru dalam Membangun Kemandirian Pada Anak Autism Spectrum Disorder di Sekolah Sukacita Banjarmasin*. https://doi.org/10.51518/lentera.v6i1.162

Fitriatun, E., Muliyani, S., & Susilawati, I. (2025). *Pendampingan Guru Pendamping Khusus untuk Meningkatkan Kompetensi Pengelolaan dan Penanganan Perilaku pada Anak Berkebutuhan Khusus*. https://doi.org/10.57248/jilpi.v4i2.732

Hakim, L., Hasani, M., & Umaini, M. R. (2025). Pendekatan TEACCH dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak dengan ASD: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*. https://doi.org/10.61404/jimad.v3i3.420

Ismiyanti, Malwa, R. U., & Pratiwi, R. G. (2025). Penerapan Teknik Forward Chaining Dalam Meningkatkan Keterampilan Pra Menstruasi Anak Autis Inisial Amr Usia 11 Tahun Di Edufa Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*. https://doi.org/10.33557/crpn7f08

Iswari, M., Armaini, A., & Ardisal, A. (2022). Meningkatkan kompetensi guru khusus dalam melayani siswa autis melalui pelatihan terapi analisis perilaku terapan. *Lentera Negeri*. https://doi.org/10.29210/99430

Khoury, L. P. (2013). *Treinamento de professores no manejo comportamental de cinco alunos com transtornos do espectro do autismo na condição de inclusão escolar*. http://tede.mackenzie.br/jspui/bitstream/tede/1616/1/Lais Pereira Khoury.pdf

Meidina, T., Sulasminah, D., & Bastiana, B. (2025). *Pelatihan Modifikasi Perilaku Untuk Membelajarkan Siswa Autis Bagi Guru SLB Negeri 1 Pinrang Sulawesi Selatan*. https://doi.org/10.59395/ahsana.v3i2.384

Moraes, P. E. H. de, Begeske, J., & Aguilar, J. (2025). FEEL: Facing Emotions in Early Learners with Autism. *Intervention In School And Clinic*. https://doi.org/10.1177/10534512251405760

Panggayuh, G. S. L. (2025). Strategi Guru dalam Mengelola Pembelajaran Bagi Siswa dengan ASD (Kategori Sedang) di Lingkungan Sekolah Inklusi Surakarta. *Guruku*. https://doi.org/10.59061/guruku.v3i3.1094

Praciano, T. T. (2024). *Formação de professores para lidar com alunos autistas na educação infantil: estratégias de ensino para inclusão na escola de ensino regular – uma revisão literária*. https://doi.org/10.5281/zenodo.10883766

Rafikayati, A., Rachmadtullah, R., & Perdanake, Y. A. K. (2023). Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis melalui Program TEACCH Berbantuan Media Video Pembelajaran Interaktif. *Special and Inclusive Education Journal*. https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a7019

Rahmi, I., Damra, H. R., & Rozi, M. F. (2025). Improving teacher competence in supporting students with special needs through psychoeducation. *Community Empowerment*. https://doi.org/10.31603/ce.13386

Rusnawati Ellis, Sawal Mahaly, I. P. (2023). Peningkatan Kapasitas Guru Melalui Pembelajaran Kompotensi Sosial Emosional Di SMP Al Hilal Haya. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, *2*, 120–127. DOIhttps://doi.org/10.30598/jgefuege.2.2.120-127

Salsabila, A., Junaidi, A. R., & Ediyanto, E. (2025). Optimizing teachers' role in developing responsibility as a social skill of autistic children in inclusive schools. *Indonesian Journal of Educational Development*. https://doi.org/10.59672/ijed.v6i1.4595

Samarsya, R., Irianti, E., & Rahayu, R. G. (2024). Peran Komunikasi Guru dalam Membangun Kecerdasan Emosional Anak Penyandang Autisme di SKH YKDW 01 Tangerang. *El-Mujtama*. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i6.4844

Santos, S. M. A. V., Alvarenga, A. M. de, & Castilhos, C. S. de. (2024). *Formação de professores para a educação de alunos com Autismo*. https://doi.org/10.54033/cadpedv21n3-190

Sariwati, D., & Handayani, M. M. (2020). *Training of trainer penanganan anak dengan gangguan spektrum autisme bagi guru sekolah luar biasa dan guru pembimbing khusus sekolah inklusi se-Jawa Timur*. https://doi.org/10.20473/JLM.V2I2.2018.78-82

Silva, J. A. G., Menezes, M. Q. de L., & Santos, A. R. C. Dos. (2025). Sensibilização e Treinamento de Professores sobre Alunos com Autismo. *RCMOS*. https://doi.org/10.51473/rcmos.v1i1.2025.828

Silva, J., Vianna, P. H. F., & Bezerra, T. de M. (2025). *A importância da educação socioemocional para professores que atuam com estudantes com transtorno do espectro autista (TEA)*. https://doi.org/10.37885/250118784

Silva, M. da G. C., Silva, R. I. P. da, & Coutinho, D. J. G. (2025). The importance of teacher training in working with students with autism spectrum. *Revista Fisio&Terapia*. https://doi.org/10.69849/revistaft/ra1020250903152

Dokumentasi



